

KAJIDAH PENAFSIRAN MENURUT MUHAMMAD JAMAL AL-DIN AL-QASIMI

Ahmad Haromaini

aharomaini@unis.ac.id

Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Agama Islam Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang

Abstract

Tafsir is a text product from the source of the text of the Qur'an. The presence of interpretation is needed in explaining the instructions of the Qur'an. But whether the interpretation is done in accordance with the provisions of the rules of interpretation? Then does each commentary scholar write down the rules of interpretation before interpreting the Qur'an in his commentary? Contemporary scholars such as Muhammad Jamal al-Din al-Qasimi before starting the interpretation of the Koran, first explain some rules of interpretation that must be met for those who want to interpret the Koran. This study uses qualitative research methods by processing data from Mahasin al-Ta'wil's Tafsir by Muhammad Jamal al-Din al-Qasimi as primary data and other commentary books as secondary data. From the results of the study found that the rules of interpretation by Muhammad Jamal al-Din al-Qasimi are divided into qawa'id fi makhaidz interpretations and the rules of choosing interpretations that are authentic and the most authentic. The first principle of Al-Qasimi is based on the rules of interpretation written by Jalal al-Din al-Suyuti in the book of al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an.

Keywords: *Tafsir, the rules of interpretation, Muhammad Jamal al-Din al-Qasimi*

Abstrak

Tafsir merupakan produk teks dari sumber teks al-Qur'an. Kehadiran tafsir sangat dibutuhkan dalam menjelaskan petunjuk-petunjuk al-Qur'an. Namun apakah penafsiran yang dilakukan sudah sesuai dengan ketentuan kaidah penafsiran? Lalu apakah setiap ulama tafsir menuliskan kaidah penafsiran sebelum menafsirkan al-Qur'an di kitab tafsirnya? Ulama kontemporer seperti Muhammad Jamal al-Din al-Qasimi sebelum memulai penafsiran al-Qur'an, terlebih dulu menjelaskan beberapa kaidah penafsiran yang harus dipenuhi bagi mereka yang ingin menafsirkan al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan mengolah data dari kitab Tafsir Mahasin al-Ta'wil karya Muhammad Jamal al-Din al-Qasimi sebagai data primer dan kitab-kitab tafsir lain sebagai data sekunder. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa kaidah penafsiran oleh Muhammad Jamal al-Din al-Qasimi dibagi menjadi *qawa'id fi makhaidz tafsir* dan kaidah memilih tafsir yang shahih dan yang paling shahih. Kaidah yang pertama Al-Qasimi didasari dari kaidah-kaidah penafsiran yang ditulis Jalal al-Din al-Suyuti dalam kitab al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an.

Kata kunci: Tafsir, Kaidah Tafsir, Muhammad Jamal al-Din al-Qasimi.

A. Pendahuluan

Sebagai sumber teks, kehadiran al-Qur'an menjadi magnet tersendiri bagi para pembaca, penelaah dan siapa pun yang

memiliki keinginan untuk memahami hingga menyelami kandungan makna lebih dalam.

Semangat memahami al-Qur'an dapat terlihat dari antusiasme masyarakat mengikuti berbagai kegiatan, kajian, hingga penelitian lebih mendalam dilakukan oleh beberapa kalangan. Hal yang demikian menjadi suatu hal yang harus dilakukan guna memenuhi kebutuhan semangat beragama dapat dimulai juga dari sumber asalnya, yakni al-Qur'an.

Antusiasme tersebut tumbuh dalam kajian penafsiran al-Qur'an. Seseorang menyadari bahwa al-Qur'an merupakan kodifikasi pesan-pesan Tuhan yang menjadi rujukan dan panduan kehidupan manusia.¹ Dorongan mempelajari al-Qur'an pada hakikatnya manusia merupakan makhluk yang selalu ingin tahu,² makhluk yang pembelajar³ dan memiliki beban tugas sebagai khalifah di bumi Allah swt.

Dari beberapa kajian dan penelitian yang dilakukan terhadap al-Qur'an pada gilirannya menambah khazanah keilmuan al-Qur'an yang menampilkan berbagai tema, topik dan gagasan-gagasan yang berdasarkan al-Qur'an.

Fenomena ini tentunya disemangati oleh teks al-Qur'an sendiri. Karena sudah dapat diyakini, teks al-Qur'an menyimpan banyak rahasia dan kandungan makna yang tidak mungkin selesai pada satu kajian dan

dianggap selesai hanya pada satu disiplin ilmu saja. Keluasan makna dari al-Qur'an sudah secara tegas disebutkan.⁴

Dari antusiasme pengkajian al-Qur'an yang sangat *masive*, menimbulkan apakah kajian-kajian yang dilakukan oleh para pakar dengan latar belakang keilmuannya sudah dianggap benar sesuai dengan kaidah-kaidah pengkajian al-Qur'an? Apakah dianggap cukup seseorang yang memiliki disiplin ilmu dan pakar di bidangnya namun belum mumpuni dan kompeten terhadap studi-studi keilmuan al-Qur'an diberikan "panggung" penafsiran al-Qur'an?

Studi-studi mengenai kelayakan individual secara personal dalam menafsirkan al-Qur'an telah dibahas oleh banyak sarjana muslim yang *concern* di bidang al-Qur'an. Perhatian tersebut muncul mengingat al-Qur'an sebagai teks suci dan pedoman bagi kehidupan manusia perlu dikaji lebih dalam agar kandungan al-Qur'an dapat dipahami dan kemudian dilakukan oleh manusia.

Bagi M. Quraish Shihab kaidah tafsir dapat dipahami sebagai pijakan yang telah ditetapkan dalam menafsirkan al-Qur'an yang dapat membantu para mufassir memahami ayat-ayat yang sulit dari al-Qur'an.⁵ Upaya menafsirkan kandungan al-Qur'an diharapkan memberikan manfaat bagi para pembaca. Sehingga petunjuk-petunjuk yang dimiliki al-Qur'an tidak hanya dipahami oleh mereka yang memiliki kapasitas keilmuan tentang al-Qur'an, namun juga bagi mereka yang belum mencapai pada kapasitas tersebut. Dengan begitu petunjuk al-Qur'an akan dapat dirasakan oleh siapa pun berkat usaha para mufassir.⁶

¹ Ahmad Haromai, *Mengenal Hermeneutika Melalui Muhammad Sahrur dan Hassan Hanafi*, Rausyan Fikr Universitas Muhammadiyah Tangerang, Vol. 15. No.1, hal. 87. <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/ra/article/view/1371>

² diakses pada Selasa, 23 Juni 2020.

³ Ahmad Haromai, *Manusia dan Kecharusan mencari Tahu (Studi Relasi Al-Qur'an dan Filsafat)*, Jurnal Pelita No.2 Vol. 18 No. 2 tahun 2018 hal. 179-180. <http://ejournal.unis.ac.id/index.php/pelita/article/view/50> diakses pada Selasa 23 Juni 2020.

⁴ Ahmad Haromai, *Manusia Makhluk Pembelajar*, Jurnal Islamika Fakultas Agama Islam, Vol. 12 No.1, tahun 2018, hal. 19. <http://ejournal.unis.ac.id/index.php/ISLAMIKA/article/view/405> Diakses pada Selasa 23 Juni 2020.

⁵ QS. Al-Kahif [18]:

⁶ M. Quraish Shihab. (2015), *Kaidah Tafsir*, Jakarta: Lentera Hati, cet. ke-III, hal. 21.

⁷ Ahmad Haromai, *Al-Qawa'id fi al-Tafsir*, Jurnal Asy-Syukriyyah, Vol. 20 No. 1, hal. 60. Pada

Dalam literatur tafsir, tidak semua mufassir sebelum menjelaskan makna kandungan al-Qur'an terlebih dahulu menguraikan uraian dengan runutan kaidah-kaidah penafsiran al-Qur'an. Setiap mufassir pasti memiliki alasan yang argumentatif tidak dicantumkannya kaidah-kaidah penafsiran di awal penulisan tafsir. Bisa saja para mufassir lebih mengedepankan tataran praktis dan implementasi penafsiran. Namun berbeda halnya dengan penulis Tafsir Mahasin al-Ta'wil, yakni Muhammad Jamal al-Din al-Qasimi (selanjutnya disebut: Al-Qasimi). Beliau terlebih dahulu menguraikan runutan kaidah-kaidah tersebut sebelum menjelaskan penafsirannya terhadap teks-teks al-Qur'an.

Bagi Al-Suyuti, kaidah penafsiran menjadi sangat penting. Berbagai pendapat dari para ahli al-Qur'an turut menjadi rujukan penulisan kitab *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*. Berkenaan dengan kaidah penafsiran, al-Suyuti mengutip pendapat Al-Zarkasyi yang menyebutkan runutan ketentuan penafsiran al-Qur'an dengan menyimpulkan menjadi empat yang paling utama.⁷

Lanjut Al-Suyuti, keempat kaidah tersebut adalah mengutip langsung dari hadits nabi Muhammad saw. namun demikian, penafsir harus mampu memverifikasi hadits yang diterima agar terhindar dari pengutipan hadits *dla'if* apalagi *maudlu'*, palsu.⁸ Pemahaman nabi Muhammad saw. menurut Adz-Dzahabi bersifat global

terperinci setelah beliau hafal dan jelaskan dengan izin Allah swt.⁹

Langkah kedua yang harus ditempuh adalah mengutip pendapat para sahabat nabi Muhammad saw.¹⁰ Sahabat merupakan orang yang melihat langsung proses turunnya teks al-Qur'an. Mereka dapat menyaksikan berkenaan dengan peristiwa sahabat yang lain maupun bisa jadi berkenaan dengan dirinya sendiri. Otentisitas dan validitas pemahaman sahabat nabi tidak diragukan, mengingat al-Qur'an diturunkan dengan bahasa mereka, Arab. Al-Dzahabi dengan mengutip pendapat Ibnu Khaldun mengatakan bahwa al-Qur'an diturunkan dengan bahasa, stilistika bahasa Arab, sehingga dengan begitu para sahabat nabi tentunya dapat memahami makna-makna kosa kata dan struktur-struktur bahasa al-Qur'an.¹¹

Kaidah yang ketiga adalah pengetahuan terhadap bahasa Arab.¹² Bagi Al-Dzahabi, al-Qur'an-dengan bentuk stilistika, majaz, kinayah, *tashrih*-, dengan bentuk bahasa Arab dan bahasa orang-orang Arab.¹³ Hanya saja bahasa al-Qur'an lebih unggul dari pada bahasa Arab. Kaidah berikutnya adalah penafsiran dilakukan berdasarkan kesesuaian teks dan tujuan dari syari'at Islam.¹⁴ Untuk melegitimasi kaidah yang keempat ini, Al-Suyuti mengutip sabda nabi Muhammad saw. ketika mendo'akan Abdullah ibn 'Abbas agar diberikan pemahaman terhadap agama.

⁹ Muhammad Husein Adz-Dzahabi. (2005), *AL-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Kairo: Dar al-Hadits, jil. 1, hal. 34.

¹⁰ Jalal al-Din al-Suyuti, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an...*, hal. 177.

¹¹ Muhammad Husein Adz-Dzahabi. (2005), *AL-Tafsir wa al-Mufasssirun...*, hal. 34.

¹² Jalal al-Din al-Suyuti, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an...*, hal. 33

¹³ Muhammad Husein Adz-Dzahabi. (2005), *AL-Tafsir wa al-Mufasssirun...*, hal. 33.

¹⁴ Jalal al-Din al-Suyuti, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an...*, hal. 176-179.

<http://jurnal.asy-syukriyyah.ac.id/index.php/Asy-Syukriyyah/article/view/44> Diakses tanggal 24 Juni 2020.

⁷ Jalal al-Din al-Suyuti, *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an* (tt), Surabaya: PT. Irama Minasari, jil, hal. 176.177

⁸ Jalal al-Din al-Suyuti, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an...*, hal. 176-177.

Berbeda dengan al-Suyuti, ‘Abd al-Rahman al-‘Ak menghimpun kaidah-kaidah penafsiran hingga belasan ketentuan yang harus dipenuhi oleh seorang mufassir.¹⁵ Pemberian syarat ketat disebabkan teks suci al-Qur’an tidak bisa ditafsirkan secara serampangan. Ia harus dijelaskan oleh mereka yang memiliki keilmuan yang mendalam, tidak sekedar tahu sedikit, tetapi tidak tahu banyak untuk menafsirkan al-Qur’an.

Berdasarkan uraian tersebut perlu kiranya penulis mengajukan pembahasan yang mendalam dan komprehensif mengenai kaidah-kaidah penafsiran yang dipaparkan Al-Qasimi di awal kitab tafsirnya. Penelitian ini didasari dengan latar belakang kajian yang menunjukkan bahwa tidak seluruhnya mufassir menyampaikan kaidah-kaidah tersebut dalam kitab tafsirnya.

B. Metode Penelitian

Penelitian terhadap kaidah-kaidah penafsiran menurut Muhammad Jamal al-Din al-Qasimi menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam menganalisis data, penulis menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian adalah kitab tafsir Mahasin al-Ta’wil karya Muhammad Jamal al-Din al-Qasimi sedangkan data sekunder diambil dari beberapa kitab al-Itqan fi ‘Ulum al-Qur’an karya Muhammad Jalal al-Din al-Suyuti, al-Tafsir wa al-Mufassirun karya Muhammad Husein al-Dzahabi, dan kitab Mabahits fi ‘Ulum al-Qur’an karya Manna’ al-Qattan serta beberapa kitab yang relevan sebagai data pendukung untuk menemukan jawaban dari pertanyaan penelitian yang diajukan penulis.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

¹⁵ Abd al-Rahman al-‘Ak. , *Ushul al-Tafsir*, hal. 185-187.

C.1. Biografi Muhammad Jamal Al-Din al-Qasimi

Tahun 1866 M menjadi sejarah kelahiran ulama populer bernama Syaikh Muhammad Jamal al-Din al-Qasimi.¹⁶ Penyebutan al-Qasimi bagi ulama yang memiliki nama lengkap Muhammad Jamal al-Din Abul Faraj bin Muhammad Sa’id bin Qasim bin Shalih bin Isma’il bin Abi Bakar, lebih dikarenakan penisbahan kepada kakeknya yang memiliki kedudukan mulia dan bergelar Al Imam dengan nama asli Al-Qasimi dengan panggilan populer sebagai Al-Khalaq.¹⁷

Kakek Al-Qasimi, merupakan seorang sarjana muslim yang cerdas dan dikenal sebagai ulama yang faqih di negara yang dahulunya bernama Syam, Suriah. Di samping itu beliau dikenal sebagai seorang ulama yang memiliki tingkat spiritualitas yang sangat baik, oleh karena itu masyarakat Suriah mengenalnya beliau sebagai orang yang shâlih., yang lebih populer dikenal dengan nama Al-Halaq.¹⁸

Nama Sa’id yang disematkan padanya merupakan nama ayahnya. Seperti kakeknya, Bapak Al-Qasimi juga mewarisi keulamaan ayahnya. Di samping sebagai orang yang faham agama, Syaikh Sa’id juga dikenal sebagai seorang penggubah sastra dan dikenal sebagai sastrawan yang memiliki tempat di hati para warga pada masanya.¹⁹ Sedangkan ibunya bernama ‘Aisyah binti Ahmad Jubainah, sedangkan

¹⁶ Al-Qasimi, Muhammad Jamal al-Din. *Tafsîr Mahasin al-Ta’wil*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah. Bairut. 1998, Juz. I, hal. IV.

¹⁷ Al-Qasimi, Muhammad Jamal al-Din. *Tafsîr Mahasin al-Ta’wil...*, hal. IV.

¹⁸ Al-Qasimi, Muhammad Jamal al-Din. *Tafsîr Mahasin al-Ta’wil...*, hal. IV.

¹⁹ Al-Qasimi, Muhammad Jamal al-Din. *Tafsîr Mahasin al-Ta’wil...*, hal. IV.

nenek dari bapaknya adalah Fatimah binti Muhammad al-Dasuqi.²⁰

Lingkungan pendidikan yang dialami Al-Qasimi merupakan lingkungan yang di dalamnya tumbuh iklim akademis. Di samping itu, spiritulaitasnya terbangun dengan baik dalam dirinya. Ia tumbuh sebagai anak shalih yang mewarisi ketaatan dan keshalihan ayah dan kakeknya.²¹

Bukti warisan kecerdasan dan keshalihan yang dimiliki Al-Qasimi sudah dimulai dari kakek dan bapaknya di Suriah. Kakeknya, Al-Qasimi-yang kemudian disematkan pada nama di belakangnya-memiliki popularitas sebagai seorang yang faqih dan shalih sudah dikenal. Demikian pula dengan ayahnya di samping sebagai seorang yang ahli di bidang hukum Islam juga dikenal sebagai sastrawan. Sehingga dengan iklim yang penuh dengan kemuliaan dan keagungan agama dapat membukakan kedua matanya terhadap cahaya yang bersinar, membuatnya minum dengan air dengan kuatnya, sambil meminta bantuan keberanian ayahnya yang tidak henti-henti mendoakannya dan mengajarkannya beberapa kitab, maka terbantulah ia di dalam perkembangan hidup dengan keshalihan.²² Sehingga ada satu sanjungan yang berlabuh kepadanya:

“Dia (Muhammad Jamal al-Din al-Qasimi) dibina dan dididik di tengah-tengah naungan orang tuanya, ia membacakan al-Qur’an dihadapan *al-hâfidz al-ma’mar* al-Syeikh ‘Abd al-

²⁰ Al-Qasimi, Muhammad Jamal al-Din. *Tafsîr Mahasin al-Ta’wil...*, hal. IV.

²¹ Al-Qasimi, Muhammad Jamal al-Din. *Tafsîr Mahasin al-Ta’wil...*, hal. IV.

²² Al-Qasimi, Muhammad Jamal al-Din. *Tafsîr Mahasin al-Ta’wil...*, hal. iii.

Rahmân Ibn ‘Alî ibn Syihâb al-Mishrî, seorang tamu dari Damaskus”.²³

Ia juga merupakan keturunan Al-Husain al-Basth seorang imam Suriah di masanya. Rasyîd Ridlâ memberikan komentar tentang Muhammad Jamâl al-Dîn al-Qâsimî, ungkapanya, “ ia adalah cerdas cendekia Suriah, orang pilihan, reformis bagi ilmu-ilmu Islam, penghidup sunnah dengan ilmu, amal, pengajaran, ajaran/anjuran, karangan, salah satu yang menyambung dengan ulama salaf dan peradaban tinggi yang dibutuhkan oleh zaman”.

Dunia akademisi digeluti Al-Qasimi dengan sangat serius. Keseriusan tersebut dibuktikan dengan tercatatnya sebagai seorang murid yang *concern* terhadap hukum-hukum Islam (*islamic jurisprudence*) dan bahasa. Ia seriang membaca ringkasan-ringkasan fiqh dan *nahwu* dihadapan syeikh Sayyidî al-Wâlid. Ia juga dibekali pengetahuan tentang al-Qur’an di Syria oleh syeikh *al-qurra* Ahmad al-Halwani berdasarkan riwayat Imam Hafash.²⁴

C.2. Kaidah Tafsir Menurut Muhammad Jamal al-Din al-Qasimi

Sebagai upaya menjelaskan kandungan makna al-Qur’an, kerja tafsir harus dilengkapi perangkat keilmuan yang baik dan lengkap serta didukung dengan niat yang ikhlas karena mengharap ridha dari Allah swt.

Perangkat keilmuan dan standard penafsiran yang telah disepakati oleh para sarjana al-Qur’an yang didasari dukungan legitimasi dari al-Qur’an dan Sunnah nabi

²³ Al-Qasimi, Muhammad Jamal al-Din. *Tafsîr Mahasin al-Ta’wil...*, hal. iii.

²⁴ Al-Qasimi, Muhammad Jamal al-Din. *Tafsîr Mahasin al-Ta’wil...*, hal. Iii.

Muhammad saw. menjadi hal yang sangat penting untuk dipenuhi dan dimiliki oleh para mufassir. Hal ini dilakukan agar sakralitas al-Qur'an selalu terjaga dari penafsiran-penafsiran yang jauh dari kehendak teks yang disampaikan.

Kaidah-kaidah penafsiran menjadi sangat penting mengingat ia merupakan dasar substantif dan esensial dalam upaya menafsirkan al-Qur'an. Karena itulah M. Qurasih Shihab menyebut kaidah tafsir sebagai "patokan" untuk kerja penafsiran.²⁵

Al-Qasimi, ulama kontemporer dan faqih di bidangnya memberikan beberapa ketentuan yang harus ditempuh oleh para penafsir al-Qur'an.

Sedangkan Muhammad Jamal al-Din al-Qasimi menjelaskan kaidah-kaidah penafsiran yang beliau simpan pada juz pertama, hal itu dilakukan agar seorang pembaca sebelum membaca tafsirnya terlebih dahulu dapat memahami aturan-aturan yang menjadi dasar sebuah penafsiran. Beliau menyebutkan beberapa kaidah penting yang perlu diperhatikan:

Pertama, kaidah mengenai sumber rujukan atau yang ia sebut dengan *qâdah fi ummahât mâkhydih (mâkhyd al-tafsîr)*, dari sini setidaknya ada empat hal yang mesti diperhatikan bagi orang yang hendak meneliti al-Qur'an:

1. Mengutip dari nabi saw. bagi Al-Qattan adalah hal yang sangat penting mengingat ia berfungsi menjadi penjelas al-Qur'an.²⁶ Pengutipan dari nabi Muhammad saw. merupakan rangkaian penafsiran al-Qur'an dengan menggunakan riwayat. Pengutipan dari hadits nabi Muhammad saw. disebabkan penjelasan-

penjelasan al-Qur'an perlu penjelasan yang bersifat praktis.²⁷

Bagi Al-Qasimi nabi Muhammad saw. adalah model seorang pengajar. Tetapi perlu pula waspada terhadap hadits-hadits *dla'if* bahkan palsu.²⁸ Karena semua hadits tersebut selalu sering dijumpai. Sehingga dari sini ia menulis sebuah kitab khusus yang menerangkan tentang kaidah penentuan hadits (Qawa'id al-Tahdits). Mengutip pendapat Imâm Ahmad; ada tiga kitab yang tidak memiliki sumber, al-Maghazî, al-Mulâhim, dan al-Tafsîr. Akan tetapi pengikutnya berpendapat mengenai pendapat Imâm Ahmad di atas, yang dimaksud adalah, bahwasanya yang paling dominan adalah bukan sesuatu yang memiliki *isnâd shahîh* yang *muttashil*. Akan tetapi jika tidak ada maka sah itu semua, seperti penafsiran kata *zhâlim* dengan *syirk* seperti yang bisa dilihat dalam surat Al-An'âm, *al-hisâb al-yasîr* dengan *al-'ardl*, *al-quwwah* dengan *al-ramyu* seperti firman Allah swt.:

وَأَعِدُوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ

"Dan persiapkanlah oleh kekuatan yang kamu mampu" (QS. Al-Anfâl [8]: 60).²⁹

2. Mengutip pendapat para sahabat rasul saw. Karena apa yang ditafsirkan oleh sahabat itu memiliki tingkatan *marfu'* (bersambung langsung) kepada rasul saw. Pendapat ini seperti diungkapkan oleh Al-Hakim dalam kitab Al-Mustadraknya. Akan tetapi, Abû al-Khatta-pengikut dari madzhab Hanbali- mengatakan, kemungkinan seorang sahabat dalam penafsirannya tidak merujuk kepada rasul. Dari kedua pendapat tersebut yang

²⁵ M. Qurasih Shihab, *Kaidah Tafsir*, Lentera Hati, Jakarta: 2015, cet. ke-3, hal. 11.

²⁶ Manna' Al-Qattan. (2011), *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, terj. Mudzakir As, Jakarta: Litera Antar Nusa, cet. ke-11, hal. 463.

²⁷ M.M. Azami. (2000), *Hadits Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, Jakarta: Pustaka Firdaus, cet. ke-2, hal. 27.

²⁸ Muhammad.Jamâl al-Dîn al-Qâsimî, *Tafsîr Mahâsin*, juz 1, hal. 7.

²⁹ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 148.

dianggap benar adalah pendapat yang pertama, karena pendapat tersebut berdasarkan *riwâyah* bukan bersumber dari *ra'y*.³⁰

Muhammad 'Ajaz al-Khathib mencatat sahabat sebagai kelompok yang mulia, ia memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki umat Islam yang lain. Meskipun sejarah mencatat pernah terjadi konflik antar sebagian sahabat, mereka masih tetap dihukumi adil oleh para ulama hadits.³¹

Namun walau melakukan pengutipan pendapat para sahabat nabi bagi Al-Zarkasyî perlu diberikan alasan yang kuat yang memotivasi penafsir melakukan pengutipan. Karena bisa ditemukan adanya polemik di kalangan sahabat yang berujung membingungkan bagi para pembaca pengutipan yang masih membingungkan terhadap adanya perbedaan mengenai para sahabat rasul dalam menafsirkan al-Qur'an.

3. Mengambil sumber bahasa, karena al-Qur'an diturunkan dengan medio bahasa Arab.

Bahasa bagi manusia sangat penting, darinya manusia bisa mengidentifikasi, atribusi dan mengenal benda-benda di sekelilingnya.³² Dari bahasa seseorang mengenal nama-nama benda di sekitarnya. Identitasnya dikenal, kemauan dan ekspresinya dapat dimanifestasikan dalam bahasa.

Al-Suyuti memosisikan kompetensi ilmu pengetahuan di bidang bahasa Arab sebagai syarat pertama bagi seseorang

yang hendak melakukan penafsiran.³³ Pencantuman kepakaran bahasa Arab bukan tanpa alasan melainkan pada dasar pokok memahami sebuah bahasa harus dimulai dari kepakarannya terhadap bahasa yang akan dibahas.

Alasan Al-Suyuti sangat berdasar, bahwa menjadi sebuah keniscayaan memahami teks-teks al-Qur'an harus dimulai dengan kemampuannya memiliki kompetensi keilmuan bahasa Arab. Teks-teks al-Qur'an bagi Abu Zayd merupakan representasi yang menampilkan adanya komunikasi antara pengirim dan penerima melalui sistem bahasa.³⁴ Kode-kode yang disampaikan penyampai firman menggunakan sistem bahasa penerima yang dalam hal ini adalah masyarakat Arab dengan bahasa Arab sebagai medianya.

Senada dengan Al-Suyuti, Al-Qattan menyatakan seseorang yang hendak melakukan penafsiran harus benar-benar memahami bahasa Arab, karena memahami teks-teks al-Qur'an bergantung pada kosa kata berikut terminologis yang ditunjukkannya.³⁵ Sebagai sistem bahasa, lafadz-lafadz yang menjadi kosa kata al-Qur'an merupakan sistem simbol dan kode yang disampaikan al-Qur'an. Pengertian Al-Qattan merujuk pada pentingnya memahami representasi makna dari setiap lafadz yang digunakan al-Qur'an ketika menyampaikan pesan-pesan Tuhan.

Imam Al-Baihaqî dengan riwayat dari Imam Malik yang beliau catat dalam kitab Al-Syu'ab menyebutkan bahwa seseorang akan mendapat siksaan dari Allah swt. disebabkan penafsiran yang dilakukannya tidak didasari dengan kemampuan dan

³⁰ Muhammad Jamal al-Din al-Qasimi, *Tafsir Mahasin*, juz 1, hal. 7.

³¹ Muhammad 'Ajaz al-Khathib. (1989), *Ushul al-Hadits*, Bairut: Dar al-Fikr, hal.393.

³² Komaruddin Hidayat. (2004), *Menafsirkan Kehendak Tuhan*, Jakarta: Teraju, cet. ke-II, hal. 43.

³³ Jalal al-Dil Al-Suyuti, *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an* (tt), Surabaya, P.T. Irama Minasari, jil. II, hal. 170.

³⁴ Nasr Hamid Abu Zayd (2005), *Tekstualitas Al-Qur'an*, Yogyakarta: LKiS, cet. ke-IV, hal. 19.

³⁵ Manna' Al-Qattan. (2011), *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, terj. Mudzakir As, Jakarta: Litera Antar Nusa, cet. ke-11, hal. 464.

kecakapan dalam keilmuan bahasa Arabnya.³⁶ Pernyataan ini sangat jelas dan tegas bahwa bahasa Arab menjadi kunci dalam memahami teks-teks al-Qur'an. Otoritas penafsiran terhadap teks-teks al-Qur'an tidak diberikan dengan mudah kepada siapapun. Sehingga tidak setiap orang tidak semuanya memiliki otoritas tersebut. Untuk karena alasan ini, Issa J. Boullata pernah mengakui ketidakmampuannya dalam mengenali perbedaan makna semantik dari sejumlah kata-kata al-Qur'an yang tidak semakna.³⁷

Kekayaan dari khazanah bahasa Arab dapat dilihat dari adanya perbedaan yang dimilikinya. Bahkan seorang linguist Arab, Zurzai Zaidan pernah menulis tentang sejarah sastra Arab dan beliau memberikan penjelasan dengan mengajukan pembahasan yang membagi bahasa Arab dengan dua periode, yakni *lughah al-Jahiliyyah al-ula* dan *lughah al-Jahiliyyah al-tsaniyyah*.³⁸ Pembagian periodisasi ini dilihat karena adanya perbedaan kultur yang membentuk bahasa Arab.

4. Menafsirkan dengan tuntutan makna pembicaraan dan ringkasan dari syara' yang kuat. Karena seperti ini adalah sesuatu yang pernah dialami Ibnu 'Abbâs ketika nabi mendo'akannya agar Allah memberikan kepehaman terhadap agama dan mengajarkan kepadanya tentang ta'wil.

Kedua, kaidah mengetahui tafsir yang shahîh, dan tafsir yang paling shahîh yang masih diperselisihkan. Dalam memberikan bimbingan mengenai cara mengetahui tafsir yang shahîh, dan tafsir yang paling shahîh dari beberapa tafsir yang masih diperselisihkan melalui cara

yang jelas dan tidak membuat ragu kelompok yang bersikap moderat. Berikut bimbingan tersebut: ketahuilah, bahwa kitab Allah swt. ketika terjadi kekhawatiran bagi pencari kebenaran, dan terjaganya-seperti yang telah di janjikan Allah swt., syetan menyusup dalam penafsiran kebanyakan orang, dan tidak adanya perbedaan antara penafsiran, penyimpangan, hermeneutisasi, dan perubahan.

Adapun tingkatan-tingkatan para mufassir yang terbaik adalah para sahabat. Karena mereka terbukti dipuji, baik dalam al-Qur'an maupun al-Sunnah, dan karena al-Qur'anpun diturunkan dengan medio bahasa mereka, kesalahanpun sangat jauh dari mereka, karena mereka selalu bertanya kepada rasul saw. mengenai masalah yang menyulitkan mereka.³⁹ Dan tafsir yang sangat populer di kalangan sahabat adalah tafsir Ibnu 'Abbâs.

Ibnu 'Abbas menjadi rujukkan tafsir al-Qur'an populer di kalangan sahabat nabi Muhammad saw. Ibnu Mas'ud pernah memberi pujian kepadanya dengan ungkapan: '*Pakar al-Qur'an terbaik adalah Ibnu 'Abbas*'. Ungkapan didasari oleh banyaknya keterangan dan diakuinya Ibnu 'Abbas sebagai pakar tafsir al-Qur'an.⁴⁰

D. Simpulan

Sebagai sebuah aktifitas mulia, dunia penafsiran seharusnya didasari prinsip-prinsip penafsiran yang benar, kokoh dan berdasar. Tugas penafsiran bersifat otoritatif, karena tidak semua orang diberikan kewenangan menjelaskan al-Qur'an. Muhammad Jamal al-Din al-Qasimi merupakan salah satu mufassir otoritatif, kepakaran dan keilmuannya diyakini oleh banyak sarjana muslim

³⁶Al-Qasimi, Muhammad Jamal al-Din. *Tafsîr Mahasin al-Ta'wil...*, hal. 8.

³⁷ Issa J. Boullata. (2008), *Al-Qur'an yang Menakutkan*, terj. Bachrum B., dkk., Jakarta: Lentera Hati, cet. ke-I, hal. 337.

³⁸ Zurzai Zaidan. (1996), *Tarikh Adab al-Lughah al-'Arabiyyah*, Juz.I, cet. ke-1, hal. 27.

³⁹Al-Qasimi, Muhammad Jamal al-Din. *Tafsîr Mahasin al-Ta'wil...*, hal. IV.hal. 13

⁴⁰ Muhammad 'Ali al-Shabuni, *Al-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an*. (2016), cet. ke-1, hal. 82.

dunia. Bahkan sebelum menjelaskan kandungan al-Qur'an, ia terlebih dahulu mencantumkan kaidah-kaidah penafsiran yang seharusnya dimiliki oleh penafsir. Kaidah-kaidah penafsiran olehnya dibagi menjadi *qawa'id fi makhaidz tafsir* dan kaidah memilih tafsir yang shahih dan yang paling shahih. Kaidah yang pertama Al-Qasimi didasari dari kaidah-kaidah penafsiran yang ditulis Jalal al-Din al-Suyuti dalam kitab al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an.

E. Daftar Pustaka

Al-Dzahabi, Muhammad Husein,. (2005), *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Kairo: Dar al-Hadits.

Al-Khathib, Muhammad 'Ajaz. (1989), *Ushul al-Hadits*, Bairut: Dar al-Fikr.

Al-Qattan, Manna',. (2011), *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, terj. Mudzakir As, Jakarta: Litera Antar Nusa.

Abu Zayd, Nasr Hamid. (2005), *Tekstualitas Al-Qur'an*. Yogyakarta: LKiS.

Al-Qasimi, Muhammad Jamal al-Din. (1998), *Tafsîr Mahasin al-Ta'wil*. Bairut : Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.

Al-Suyuti, Jalal al-Din, (tt), *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, Surabaya: P.T. Irama Minasari.

Al-Shabuni, Muhammad 'Ali, *Al-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an*. (2016).

Azami, M.M. (2000), *Hadits Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, terj. Ali Mustafa Ya'qub, Jakarta: Pustaka Firdaus.

Boullata, Issa, J. (2008), *Al-Qur'an yang Menakutkan*, terj. Bachrum B., dkk., Jakarta: Lentera Hati.

Haromaini, Ahmad,
<http://jurnal.umt.ac.id/index.php/rf/article/view/1371>

_____, <http://jurnal.asy-syukriyyah.ac.id/index.php/Asy-Syukriyyah/article/view/44>

_____,
<http://ejournal.unis.ac.id/index.php/pelita/article/view/50>

_____,
<http://ejournal.unis.ac.id/index.php/SLAMIKA/article/view/405>

_____,
<http://ejournal.unis.ac.id/index.php/SLAMIKA/article/view/405>

Hidayat, Komaruddin. (2004), *Menafsirkan Kehendak Tuhan*, Jakarta: Teraju.

Shihab, M. Quraish. (2015), *Kaidah Tafsir*, Jakarta: Lentera Hati.

Zaidan, Zurzai (1996), *Tarikh Adab al-Lughah al-'Arabiyyah*, Juz. I.